

## Mewujudkan Gereja yang Hidup melalui Implementasi Pastoral Berbasis Data

Derry Cristofer<sup>1</sup>, Frans Fandy Palinoan<sup>2</sup>, Patrio Tandianga<sup>3</sup>

1. Universitas Sanata Dharma,  
[crstoferderry@gmail.com](mailto:crstoferderry@gmail.com)

2. STIKPAR Toraja  
[fandyam@gmail.com](mailto:fandyam@gmail.com)

3. STIKPAR Toraja  
[tandianga@gmail.com](mailto:tandianga@gmail.com)

### Abstrak

Gereja yang terdiri atas umat Allah yang senantiasa mengalami perubahan membutuhkan sebuah pelayanan pastoral yang berdaya guna. Agar para pelaku pastoral dapat melakukan pelayanan pastoral yang berdaya guna, maka para pelaku pastoral harus pertama-tama mendalami dan mengenali kondisi umat yang sedang dilayani. Dengan demikian, para pelaku pastoral dapat melakukan perencanaan pelayanan pastoral yang dapat dengan sungguh menjawab kerinduan dan kebutuhan umat. Secara sederhana, pelayanan pastoral seperti ini disebut dengan pelayanan pastoral berbasis data atau pelayanan pastoral dengan pendekatan empiris. Dalam karya tulis ini, peneliti mencoba memberikan gagasan dasar dalam melakukan pastoral berbasis data dan memberikan pemahaman yang utuh akan pentingnya sebuah pastoral yang dilaksanakan melalui pendekatan empiris.

Kata kunci: *Pastoral berbasis data, pembangunan umat, pelayan pastoral, pastoral pendekatan empiris.*

### Abstract

The church, which consists of God's people who are constantly changing, needs an effective pastoral ministry. In order for pastoral actors to carry out pastoral ministry effectively, pastoral actors must understand and recognize the condition of the people they serve. Thus, pastoral actors can carry out pastoral service planning that can truly answer the longings and needs of the people. In simple terms, the pastoral ministry like this is called data-based pastoral ministry or pastoral ministry with an empirical approach. In this paper, the researcher tries to provide basic ideas for conducting data-based pastoral ministry and provides a complete understanding of the importance of pastoral ministry through an empirical approach.

Keywords: *Data-based pastoral, church development, pastoral ministry, empirical pastoral approach.*

---

Submitted: 10 Desember 2022

Revised: 26 Desember 2022

Accepted: 3 Desember 2023

---

### PENDAHULUAN

Setiap pelaku pastoral mesti memahami bahwa Gereja yang digembalakan adalah komunitas umat Allah yang tidak hanya berciri Ilahi tetapi juga sekaligus berciri manusiawi karena di dalamnya ada manusia-manusia yang hidup dalam periode, tempat, serta waktu tertentu. Berangkat dari ciri manusiawinya, Gereja harus bisa hadir secara nyata memberikan diri untuk melakukan pelayanan yang berdaya guna bagi setiap manusia yang bernaung di dalamnya (Purwanto, 2016). Atas pertimbangan tersebut, maka setiap kebijakan yang diambil dalam pelayanan pastoral di

Gereja harus tepat agar dapat menolong umat untuk semakin mencintai Gereja dan Yesus Kristus.

Sebuah fakta yang kerap dijumpai saat ini adalah bahwa para pelaku pastoral seringkali sulit mengambil kebijakan pastoral yang tepat sasaran dan berdaya guna. (Putra dkk., 2022) Hal ini disebabkan karena data yang masih sangat terbatas. Padahal di era sekarang ini, data empiris, data sosiologis, dan data demografis, dan data pendukung lain yang tepat sangat dibutuhkan sebagai dasar dalam membuat analisis dalam pengambilan keputusan pastoral. Diharapkan dengan analisis yang tepat dari para pelaku pastoral, dapat dihasilkan kebijakan yang tepat sasaran (Purwanto, 2016).

Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* mengatakan bahwa para pelaku pastoral dalam hal ini para imam, harus berani “*membraui aroma domba-dombanya dan domba-dombanya mendengarkan suaranya*” (bdk. EG no.24). Kata-kata simbolik ini menyentuh dan menyapa para imam untuk semakin menyadari betapa pentingnya kedekatan relasi antara “gembala dan dombanya” sehingga pelayanan pemberitaan Injil benar-benar mendarat dan mengena pada segenap umat beriman (Gitowiratmo, 2017). Sejalan dengan hal ini, maka diperlukan sebuah pastoral model empiris. Di mana pelaku pastoral tidak hanya mengambil kebijakan pastoral berdasarkan kemauan sendiri atau pertimbangan personal tetapi lebih pada pertimbangan yang berangkat dari kehidupan nyata umat.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa untuk mewujudkan pastoral yang tepat sasaran dan berdaya guna serta menunjukkan kedekatan relasi antara “gembala dan dombanya” maka harus dilakukan sebuah metode pastoral yang disebut dengan pastoral berbasis data. Pastoral berbasis data merupakan pendekatan pastoral baru yang memberi prespektif baru dan merangsang kreativitas dalam pelayanan kepada segenap umat Allah. Kekuatan pendekatan ini terletak pada peran strategis data dalam proses perencanaan pastoral. Dengan perencanaan yang baik dan cermat diharapkan hasil pelayanan pastoral maksimal pula. (Tandiangga, 2022)

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Metode Studi Pustaka (Sugiono, 2018) dan dikombinasi dengan Metode Argumentatif (Sukestiyarno, 2020). Kedua metode ini digunakan penulis dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan referensi lain seperti buku, penelitian yang dilakukan sebelumnya serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh penulis (John W. Creswell, 2014). Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyimpulkan data. (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pastoral Berbasis Data**

Pastoral berbasis data bisa juga disebut sebagai pastoral dengan model pendekatan empiris. Kekhasan dari pastoral berbasis data adalah karya atau pelayanan pastoral yang lebih tertata dan terukur demi mencapai efektivitas dan efisiensi secara optimal. Disebut sebagai pastoral berbasis data karena berangkat dari situasi atau kenyataan hidup umat yang dialami dan ditangkap (dihitung, dilihat, dianalisis, dan lain-lain) oleh manusia sebagai sebuah “fenomena empiris” (Gitowiratmo, 2017).

Dalam melaksanakan pastoral berbasis data, pelaku pastoral harus mampu melihat dan mendalami keberadaan umat sebagai sebuah kesatuan yang hidup dari berbagai dimensi yang membentuk satu wajah (fenomena) tertentu. Gagasan pastoral berbasis data bertujuan untuk memperkaya pendekatan tradisional tersebut dengan asumsi pokok yakni pelayanan pastoral memperhitungkan kondisi hidup jemaat konkret (Purwanto, 2012). Umat Allah dipahami tidak hanya sebagai objek pastoral tetapi juga sebagai subjek pastoral yang ikut ambil bagian dalam memelihara dan mengembangkan hidup injili serta menghidupkan persekutuan atas dasar iman. Pastoral berbasis data merupakan pendekatan pastoral lintas ilmu. Pastoral berbasis data sangat dibutuhkan untuk memahami dan menjelaskan praksis suatu masyarakat atau komunitas. (Cahyadi, 2009) Hal ini bertolak dari kesadaran bahwa metode atau pendekatan teologi yang klasik, seperti metode teks, histori, dan sistematis, tidak lagi mencukupi. Dengan kata lain, selain ilmu teologi, di sini juga diperhitungkan ilmu-ilmu manusia khususnya ilmu ekonomi dan sosiologi. Hal ini penting di bidang pastoral agar terjadi terobosan baru dalam pemahaman mengenai hidup jemaat dengan konteks zaman yang berubah.

Dalam usaha melaksanakan pastoral berbasis data sebagai model pendekatan empiris, para pelaku pastoral perlu memahami *the empirical cycle* yang diperkenalkan oleh Johannes van der Ven yang terdiri sdari 5 tahap. *Pertama*, pelaku pastoral perlu mengamati dan menemukan persoalan dan tujuan penelitian yang relevan di lapangan. *Kedua*, pelaku pastoral perlu memahami persoalan-persoalan dalam praksis suatu komunitas melalui studi literatur, wawancara, dan teori-teori yang relevan. *Ketiga*, pelaku pastoral perlu lebih jauh melihat dan memahami

persoalan-persoalan dengan merumuskan pertanyaan penelitian, penyusunan model konsep penelitian, dan operasionalisasi teori yang di dapat dari tahap kedua. *Keempat*, melakukan *empirical testing*, di mana hipotesis dan pertanyaan penelitian akan diperiksa, seluruh data dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasi sesuai dengan pertanyaan penelitian. Di sini dibutuhkan metode analisis statistik yang spesifik untuk membaca data. *Kelima*, melakukan evaluasi, di mana data hasil penelitian kembali dievaluasi atau direfleksikan secara teologis. Evaluasi dan refleksi teologis dilakukan terhadap praksis maupun teori yang telah digunakan sebagai kerangka teoritis penelitian (Purwanto, 2011).

Memahami *the empirical cycle* sangat penting agar pelaku pastoral mampu menentukan Langkah pastoral yang baik dan berdaya guna bagi kehidupan iman umat. (Johannes van der Ven, 1993).

### **Yesus Teladan dalam Berpastoral Berbasis Data**

Jika berefleksi lebih jauh, maka kita dapat menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan dalam menjalankan pastoral berbasis data. Yesus melakukan mujizatnya pertamanya dalam pesta perkawinan di Kana. Mujizat ini dilakukan untuk menjawab masalah konkret tuan rumah pesta saat itu. Begitupun ketika para pengikut Yesus mengalami masalah kekurangan makanan, Ia lalu melakukan mujizat penggandaan roti untuk menjawab masalah kekurangan makanan. Yesus menyembuhkan orang sakit, buta, dan lumpuh semata-mata demi menjawab harapan orang-orang malang itu yang merindukan kesembuhan. Demikian seterusnya, kalau kita mau meneruskan menyebut semua aktifitas dan pelayanan Yesus, semuanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan konkret umat yang dilayaninya. (Kewuel, 2020).

Yesus sungguh melakukan melaksanakan semua karya pastoralnya atas dasar bahwa Ia ingin melakukan sesuatu yang benar-benar mampu menjawab kebutuhan orang-orang yang dilayaninya. (Cahyadi, 2004) Teladan dalam melaksanakan karya pastoral di tengah umat yang dilakukan oleh Yesus inilah yang perlu diteladani oleh para pelaku pastoral dalam menjalankan pelayanannya sehari-hari.

### **Membangun Gereja yang Hidup melalui Pastoral Berbasis Data**

Pembangunan Gereja merupakan intervensi sistematis dan metodis dalam kehidupan konkret umat beriman. Pembangunan Gereja yang dilakukan akan menolong jemaat beriman lokal untuk bertumbuh menuju persekutuan iman, yang mengantarkan keadilan dan kasih Allah, dan yang terbuka terhadap masalah manusia di masa kini (Tandianga, 2022). Pembangunan Gereja adalah sebuah usaha memberikan perhatian secara sungguh-sungguh pada konsep eklesiologis dan praksis Gereja untuk melihat kesulitan, permasalahan pastoral, memberdayakan kekuatan, serta mengkomunikasikan dan menghadirkan secara konkret tujuan dari Gereja. Upaya ini dilakukan secara sistematis, metodologis dan empiris.

Menurut seorang teolog-praktis bernama Rob van Kessel pembangunan Gereja adalah upaya yang bermanfaat, bahkan menentukan kehidupan dunia serta menampakkan bahwa Gereja ada. Pembangunan jemaat dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan segenap umat baik dalam iman maupun dalam persekutuan. Dengan istilah lain, pembangunan jemaat dimaksudkan demi terwujudnya jemaat yang vital. Pembangunan jemaat diasosiasikan dengan berperansertanya segenap umat dalam pelayanan Gereja. Dengan kata lain pembangunan Gereja dapat terwujud melalui pemberdayaan segenap umat (Hadiwijono, 2013). Metode ilmu sosial seperti pembangunan masyarakat dan pengembangan organisasi, mendorong dan menumbuhkan partisipasi yang aktif dalam proses perubahan.

Dalam usaha pembangunan Gereja, para pelaku pastoral perlu melakukan penelitian empiris atau dengan kata lain melakukan pastoral berbasis data dan refleksi teologis kritis atas praksis segenap umat maupun gereja sebagai institusi dengan memperhatikan nilai-nilai normatif utama yaitu eklesiologi, termasuk setiap dimensinya, tujuan dan tugas Gereja serta berbagai perubahan dan tantangan yang ada dalam dunia. Transformasi Gereja adalah orientasi yang penting dalam pembangunan jemaat, dalam arti gereja berubah sebagai hasil beradaptasi dengan perubahan dalam konteks sosial tertentu.

Berpastoral berbasis data sangat diperlukan karena dua alasan: *pertama*, model pastoral ini diyakini

paling dianggap baru dan multidisipliner; dan *kedua*, model ini diyakini paling menjawab kepentingan jemaat karena model ini memiliki keunggulan dalam memperoleh segala macam informasi mengenai kehidupan jemaat yang patut dipertimbangkan dalam pelayanan pastoral. Pastoral berbasis data sangat akan membantu para pelaku pastoral untuk membangun dan mengembangkan segenap umat Allah. Berpastoral dengan menggunakan data menawarkan sebuah model refleksi pastoral dan penyelenggaraan pelayanan pastoral alternatif. (Tandianga, 2021) Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang pastoral pun turut ditantang mengembangkan diri menemukan hal-hal baru dalam pelayanan kepada jemaat.

Pastoral berbasis data adalah pendekatan pastoral yang paling sesuai dengan keadaan umat beriman bila muara seluruh kegiatan pastoral adalah membantu umat untuk hidup dalam iman dan dalam persekutuan sesama beriman serta dalam hidup Bersama di masyarakat. Keadaan umat beriman yang majemuk menuntut bukan Hanya tanggapan umum dan hipotesis melainkan juga tanggapan yang bersifat kontekstual/khusus dan praktis; bahkan tanggapan pastoral tersebut diharapkan bersifat personal dan kasuistik (menyelesaikan kasus pastoral ) sehingga bisa mengembangkan apa yang sudah baik dan memecahkan masalah sekaligus (Gitowiratmo, 2017).

Selain untuk menyelesaikan masalah umat, pastoral berbasis data juga dapat dilakukan untuk melakukan sebuah pembaruan dan pengembangan kehidupan segenap umat Allah. Bahkan tidak Hanya itu, lingkup pastoral adalah ikut serta memengaruhi perubahan hidup masyarakat menjadi lebih baik.

**Contoh Mengimplementasikan Pastoral Berbasis Data**

Untuk menjelaskan secara lebih konkret implementasi pastoral berbasis data, penulis akan membuat contoh hasil pendataan umat di Kevikepan Sulawesi Tenggara yang kemudian dianalisis untuk menentukan kebijakan pastoral. Lewat pendataan umat dapat diketahui data sebagai berikut:

**Tabel 1 : Status Ekonomi Keluarga (dalam %)**

No.	Paroki	Status Ekonomi Keluarga			Jumlah Umat
		Bisa	Biasa	Perlu	

		Membantu		Dibantu	
1.	Raha	6.6	37.0	56.4	319
2.	Labasa	1.1	86.8	12.1	832
3.	Sadohoa	11.1	66.6	22.4	425
4.	Bau-Bau	28.6	41.3	30.1	206
5.	Kolaka	4.9	87.5	7.6	593
6.	Unaaha	7.2	86.4	6.4	265
7.	Mandongga	12.2	73.3	14.6	872
<b>Total per Kevikepan</b>		<b>8.3</b>	<b>73.9</b>	<b>17.9</b>	<b>3.512</b>

Dari data status ekonomi keluarga ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (82,2 %) dari umat Kevikepan Sulawesi Tenggara sudah mampu hidup secara mandiri dalam hal ekonomi. Hal ini tampak dari tabel 3.9 pada bagian kelompok keluarga bisa membantu ada hampir tiga perempat (73,9 %) dan kelompok keluarga bisa membantu kurang dari sepersepuluh (8,9 %). Namun meski demikian perlu mendapat perhatian pastoral bagi kelompok keluarga dengan status ekonomi perlu dibantu. Sebab jika dibandingkan jumlah kelompok keluarga yang bisa membantu dengan kelompok keluarga yang perlu dibantu maka tampak bahwa kelompok keluarga yang bisa membantu masih jauh lebih kecil jumlahnya dengan kelompok keluarga yang status ekonominya perlu dibantu.

Data status ekonomi umat Kevikepan Sulawesi Tenggara ini perlu menjadi pertimbangan para pelaku pastoral. Hal ini penting karena keterlibatan umat dalam karya pastoral sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi. Contoh konkretnya adalah mengenai ketersediaan waktu. Umat dengan pekerjaan sebagai petani tentu akan berbeda dengan umat yang bekerja di tenaga kesehatan.

Meskipun persentase umat yang mampu mandiri secara ekonomi di Kevikepan Sulawesi Tenggara ini cukup besar, secara umum dapat dikatakan bahwa ekonomi umat Kevikepan Sulawesi Tenggara tergolong ke dalam kelompok menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1 menunjukkan status ekonomi setiap keluarga Katolik yang ada di Kevikepan Sulawesi Tenggara. Status ekonomi ini dibagi dalam 3 kategori atau 3 kelompok yakni, kelompok keluarga yang status ekonominya bisa membantu, kelompok keluarga yang biasa saja, dan kelompok keluarga yang perlu dibantu. Dari tabel ini, tampak bahwa kelompok keluarga dengan status ekonomi biasa merupakan yang paling dominan yakni hampir tiga perempat (73,9 %)

dari jumlah keluarga. Kelompok keluarga yang perlu dibantu hampir seperempat (17,9 %) dari jumlah keluarga, dan kelompok keluarga dengan status ekonomi bisa membantu kurang dari sepersepuluh (8,3%) dari jumlah keluarga yang ada di Kevikepan Sulawesi Tenggara.

**Tabel 2 : Pastoral OMK**

No.	Paroki	Pastoral OMK				Jumlah Umat
		13-15 th	16-18 th	19-24 th	25-30 th	
1.	Raha	70	73	175	142	460
2.	Labasa	278	264	461	310	1.313
3.	Sadohoa	80	88	156	135	459
4.	Bau-Bau	41	33	83	51	208
5.	Kolaka	118	119	253	188	678
6.	Unaaha	49	54	123	78	304
7.	Mandongga	170	199	397	358	1.124
<b>Total per Kevikapan</b>		<b>806</b>	<b>830</b>	<b>1.648</b>	<b>1.262</b>	<b>4.546</b>

Dari table 2 kita dapat melihat seberapa besar potensi Gereja di masa depan. Generasi muda merupakan generasi penuh potensi, kreativitas, dan tantangan seturut dunianya. Tabel ini dikelompokkan menjadi usia sekolah menengah pertama (13-15 tahun), usia menengah atas (16-18 tahun), usia perguruan tinggi (19-24 tahun), dan usia dewasa awal (25-30 tahun).

Dari tabel 2 tersebut tampak bahwa kelompok usia 19-24 tahun merupakan kelompok umur terbesar yakni 1.648 orang muda, sedangkan kelompok usia 13-15 tahun merupakan kelompok umur terkecil dengan jumlah 806. Semua paroki di Kevikepan Sulawesi Tenggara mengalami hal tersebut. Data ini perlu menjadi bahan penyusunan program pendampingan orang muda khususnya yang menjadi prioritas adalah orang muda di Paroki St. Mikael, Labasa dan St. Clemens, Mandonga.

Seperti yang telah dibahas oleh peneliti dalam bagian sebelumnya bahwa pastoral OMK merupakan hal yang sangat penting dan membutuhkan perhatian lebih. Hal ini didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa secara demografi jumlah OMK di Kevikepan Sulawesi Tenggara cukup banyak. Sayangnya di beberapa paroki, khususnya wilayah Kepulauan, kegiatan-kegiatan OMK masih terbilang minim. Apalagi di era revolusi 4.0 ini, tantangan semakin besar sebab kesibukan dengan teknologi membuat mereka mulai terasing dari dunia nyata. Kegiatan-kegiatan bersama di gereja tidak lagi menjadi wadah perjumpaan yang mengeratkan persaudaraan, sebab sebagian besar sibuk dengan *gadget*. Di satu sisi, hal ini merupakan tantangan besar

yang perlu dihadapi. Akan tetapi, di sisi lain hal ini menjadi peluang untuk mengoptimalkan peran kaum muda untuk menjadi pewarta Injil yang kreatif melalui dunia digital.

Melalui OMK Gereja Kevikepan Sulawesi Tenggara dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi. Hal ini dapat terwujud melalui pendampingan orang muda dalam bidang kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan bagi OMK kiranya dapat menumbuhkan sikap, karakter dan kemampuan manajerial untuk dapat melihat peluang usaha dan berani untuk memulai usaha secara mandiri (Tangdilintin, 2012). Sayangnya selama ini belum ada latihan dasar kepemimpinan. Padahal kegiatan ini akan sangat baik bagi OMK, mengingat bahwa mereka adalah masa depan gereja, dan tentu dengan adanya latihan kepemimpinan maka akan lahir calon-calon pemimpin gereja dan masyarakat (Cassianus, 2019). Selain itu, usaha pengetasan kemiskinan melalui OMK di Kevikepan Sulawesi Tenggara sampai saat ini belum ada. Padahal pemberdayaan OMK sangat penting dilakukan apalagi di Kevikepan Sulawesi Tenggara yang mana secara demografi jumlah OMK cukup banyak. Pemberdayaan OMK dapat dimulai dengan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan keterampilan. Sejauh ini kegiatan OMK yang sudah berjalan yakni rekoleksi, *camping* rohani, dan *Sultra Youth Day*.

## SIMPULAN

Pembangunan jemaat memiliki orientasi yang penting yakni transformasi Gereja. Dengan kata lain, melalui pembangunan jemaat Gereja mengalami perubahan ke arah yang lebih baik sebagai hasil beradaptasi dengan perubahan dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, Gereja juga terus membangun orientasi baru untuk melakukan tugas dan tujuannya dan menghadirkan transformasi di tengah-tengah persoalan-persoalan dunia.

Dalam usaha pembangunan jemaat, para pelaku pastoral perlu melakukan penelitian empiris dan refleksi teologis kritis atas praksis anggota jemaat maupun gereja sebagai institusi dengan memperhatikan nilai-nilai normatif utama yaitu eklesiologi, termasuk setiap dimensinya, tujuan dan tugas Gereja serta berbagai perubahan dan tantangan yang ada dalam dunia. Transformasi Gereja adalah orientasi yang penting

dalam pembangunan jemaat, dalam arti gereja berubah sebagai hasil beradaptasi dengan perubahan dalam konteks sosial tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, K. (2004). *Gereja di Tengah Pergumulan Hidup*. Obor.
- Cahyadi, K. (2009). *Pastoral Gereja*. Kanisius.
- Cassianus, B. T. (2019). *Formasi Dasar Orang Muda*. Kanisius.
- Hadiwijono, H. (2013). *Iman Kristen*. PT. Gunung Mulia.
- Johannes van der Ven. (1993). *Practical Theology: An Empirical Approach*. Pharos Publishing.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design*. Pustaka Belajar.
- Kewuel, H. K. (2020). *Memahami Pastoral Berbasis Data untuk Melayani Umat Lebih Baik*.
- Purwanto, F. (2011). *Perlunya Pendataan Umat bagi Paroki*. Adhigama Sentosa.
- Purwanto, F. (2012). *Data Akurat? Olah Data, Analisis & Pelaporan Menuju Pastoral Terencana* (Annie, Ed.). Adhigama Sentosa.
- Purwanto, F. (2016). *Pengelolaan Data Umat*. Adhigama Sentosa.
- Putra, G. B., Firmanto, A. D., & Wijiyati Aluwesia, N. (2022). Implementasi Gaudium et Spes Art. 1 dalam Konteks Eklesiologi Keuskupan Agung Pontianak. *Borneo Review*, 1(1), 33–45.
- st. S. Gitowiratmo. (2017). *Gagasan Dasar Pastoral Berbasis Data* (E. e., Ed.). Kanisius.
- Sugiono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Alfabeta.
- Sukestiyarno. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Unnes Press.
- Tandianga, P. (2021). Pastoral Berbasis Data: Vitalitas Umat Kevikepan Sulawesi Tenggara dalam Lima Pilar Gereja. *JURNAL JUMPA*, IX(2), 1–11.
- Tandianga, P. (2022). Menciptakan Iklim Positif dan Model Kepemimpinan Servant Leadership di Kevikepan Sulawesi Tenggara demi Mewujudkan Jemaat Vital. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 1117–1130.
- Tangdilintin, P. (2012). *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius.